

PENGARUH KEPEMIMPINAN PESANTREN TERHADAP KUALITAS SANTRI

Hamdanah

Mathla'ul Anwar Banten

Article Info

Keywords:

*Islamic Boarding School
Leadership, Student Quality*

Abstract

Pesantren leadership is the ability and readiness of a kyai in influencing, encouraging, inviting, demanding, mobilizing, guiding, directing, supervising all the actions of students as students studying in Islamic boarding schools to achieve a goal. While the quality of students can be identified with a result obtained by the student after following the learning process, as for the quality of the results or not, it all depends on how the previous process was. To form quality santri can be supported by several factors, one of which is how a pesantren leader can carry out his leadership well. The formulation of the research is as follows: How is the leadership of the pesantren in the Wassilatul Hidayah Islamic boarding school, how is the quality of the students at the Wasilatul Hidayah Islamic boarding school, is there an influence between the leadership of the pesantren and the quality of the santri in the Wasilatul Hidayah Islamic boarding school.

The research method that the author uses is a descriptive method with a correlation approach, descriptive is to describe or describe the phenomena that exist in the research area, while the correlational approach is an approach to determine whether or not there is a relationship between the two variables. The reason the author uses this method is because the problem being studied is a real and ongoing problem, and it can also make it easier for the author to analyze the problem. The data collection techniques include observation, interviews, documentation, questionnaires and literature study.

Corresponding Author:

danahfadil28@gmail.com

Kepemimpinan pesantren merupakan kemampuan dan kesiapan seorang kyai dalam mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntut, menggerakkan, membimbing, mengarahkan, mengawasi segala tindak tanduk santri sebagai siswa yang belajar di pesantren untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan kualitas santri dapat diidentikkan dengan sebuah hasil yang diperoleh santri tersebut setelah mengikuti proses pembelajaran, adapun hasil tersebut berkualitas atau tidak, itu semua tergantung bagaimana proses sebelumnya. Untuk membentuk santri yang berkualitas dapat didukung oleh beberapa faktor, salah satunya adalah bagaimana seorang pemimpin pesantren tersebut dapat melaksanakan kepemimpinannya dengan baik. Perumusan pada penelitian sebagai berikut: Bagaimanakah kepemimpinan pesantren di pondok pesantren Wasilatul Hidayah, bagaimanakah kualitas santri di pondok pesantren Wasilatul Hidayah, apakah terdapat pengaruh antara

kepemimpinan pesantren dengan kualitas santri di pondok pesantren Wasilatul Hidayah. Metode penelitian yang penulis lakukan adalah metode deskriptif dengan pendekatan korelasi, deskriptif yaitu untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada di tempat penelitian, sedangkan pendekatan korelasional yaitu suatu pendekatan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel tersebut. Alasan penulis menggunakan metode tersebut karena masalah yang sedang diteliti merupakan masalah yang nyata dan sedang berlangsung, dan juga dapat memudahkan penulis dalam menganalisa masalah. Adapun teknik pengumpulan data diantaranya observasi, wawancara, dokumentasi, penyebaran angket dan studi pustaka. Kesimpulannya bahwa terdapat pengaruh yang cukup/sedang mengenai kepemimpinan pesantren dengan kualitas santri dengan nilai analisis korelasi menggunakan produk moment (r_{xy}) diperoleh $r = 0,50$ dan koefisien determinasinya adalah 25% sedangkan sisanya 75% dipengaruhi oleh faktor lain yang memerlukan penelitian lebih lanjut.

Kata Kunci : Kepemimpinan Pesantren, Kualitas Santri

@2022 JAAD. All rights reserved.

Pendahuluan

Faktor yang paling penting dalam kegiatan menggerakkan orang lain untuk menjalankan kegiatan administrasi atau manajemen adalah kepemimpinan. Sebab kepemimpinanlah yang menentukan arah dan tujuan, memberikan bimbingan dan menciptakan iklim kerja yang mendukung pelaksanaan proses administrasi secara keseluruhan. Kesalahan dalam kepemimpinan dapat mengakibatkan gagalnya organisasi dalam menjalankan misinya.

Pada dasarnya jalur pendidikan bukan hanya formal saja, akan tetapi ada juga nonformal dan informal. Dan yang akan menjadi pembicaraan kita pada jurnal ini adalah jalur pendidikan luar sekolah atau jalur non formal, yang mana

pengertian dari pendidikan non formal itu sendiri yaitu pendidikan yang teratur dengan sadar dilakukan tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat. Dan yang termasuk ke dalam jalur pendidikan luar sekolah yaitu salah satunya adalah pesantren. pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran Islam dimana di dalamnya terjadi interaksi aktif antara kyai dan ustadz sebagai guru dan para santri sebagai muridnya dengan mengambil tempat di masjid/mushola atau beranda masjid/mushola, ruang kelas, atau emper asrama (pondok) untuk mengaji dan membahas buku-buku teks keagamaan karya ulama masa lalu. Buku-buku teks ini lebih dikenal dengan sebutan *kitab kuning*,

karena dulu kitab-kitab itu umumnya ditulis atau dicetak di atas kertas yang berwarna kuning. Hingga sekarang penyebutan itu tetap lestari, meski sudah banyak diantaranya yang dicetak ulang dengan menggunakan kertas putih. Kyai, santri, masjid, asrama (pondok), serta pengajian kitab salafi (kitab kuning) inilah yang menjadi unsur pokok pesantren. Yang satu sama lainnya saling berkaitan.

Adapun yang menjadi fungsi utama pesantren adalah mencetak muslim yang menguasai ilmu-ilmu agama secara mendalam serta menghayati dan mengamalkannya dengan ikhlas semata-mata ditujukan untuk pengabdianya kepada Allah SWT. dalam kehidupannya. Dengan kata lain, tujuan pesantren adalah mencetak ulama (ahli agama) yang mengamalkan dan mengajarkan ilmunya kepada orang lain. Sehingga dapat bermanfaat untuk kehidupan dunia maupun akhirat.

Berbicara masalah kepemimpinan, pemimpin dalam pesantren biasanya disebut kyai atau ustadz. Kyai merupakan tokoh sentral dalam pesantren yang memberikan pengajaran. Karena itu kyai adalah salah satu unsur yang paling dominan dalam kehidupan suatu pesantren. Kemashuran, perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharismatik dan wibawa, serta keterampilan kyai yang bersangkutan

dalam mengelola pesantrennya sehingga dapat melahirkan santri-santri yang berkualitas yang dapat bermanfaat bagi masyarakat.

Tugas-tugas pokok pemimpin adalah menolong suatu kelompok yang dipimpinnya dengan segala kemampuan yang ia miliki untuk mencapai tujuan yang efektif. Pemimpin bukan berdiri di belakang kelompok yang dipimpinnya itu untuk mendorong dan membangkitkannya, melainkan menempatkan diri mereka di depan kelompoknya untuk mempermudah dan mendorongnya untuk mencapai tujuan-tujuan yang hendak dicapainya. Berhasil atau tidaknya, maju atau tidaknya sebuah lembaga pendidikan atau organisasi itu tergantung bagaimana cara pemimpinnya mengatur atau melaksanakan kepemimpinannya dengan baik, tentu saja hal ini tidak terlepas dari kerjasama berbagai pihak.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan korelasi (hubungan antara variabel). Yang mana metode deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar, yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Dalam hal ini metode deskriptif yang peneliti

gunakan yaitu untuk menggambarkan kondisi pesantren yang diteliti.

Sedangkan pendekatan korelasional adalah suatu pendekatan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel, yaitu variabel (X) Kepemimpinan Pesantren, dan variabel (Y) Kualitas Santri. Jadi metode deskriptif korelasi adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data informasi tentang suatu gejala atau fakta yang ada untuk mengetahui ada tidaknya hubungan atau pengaruh antara dua variabel. Dan dalam hal ini penulis melakukan penelitian tentang “Pengaruh Kepemimpinan Pesantren terhadap Kualitas Santri” dengan berusaha mencari ada tidaknya pengaruh kepemimpinan pesantren terhadap kualitas santri tersebut.

Pembahasan

A. Pengertian Kepemimpinan

Pesantren

kepemimpinan pesantren adalah kemampuan dan kesiapan seorang kyai dalam mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntut, menggerakkan, membimbing, mengarahkan, mengawasi segala tindak tanduk santri sebagai siswa yang belajar di pesantren untuk mencapai suatu tujuan.

1. Fungsi Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan unsur fungsional utama dalam manajemen. Karena tujuan manajemen adalah mengelola dan menggerakkan,

mengorganisir dan mengambil putusan atas sumberdaya agar menjadi potensial. Oleh karena itu diperlukan sistem kepemimpinan, yang sistem tersebut mampu mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan, dan menggerakkan seluruh sumberdaya yang ada untuk berbuat/berperan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, secara efektif dan paripurna.

Peran pemimpin dalam pesantren bukan hanya orang yang mendirikan pesantren itu saja, melainkan juga sebagai pendidik, dan syarat-syarat yang harus dimiliki seorang pendidik dalam perspektif ilmu pendidikan Islam adalah menguasai ilmu dalam mengajar anak didiknya dengan cara profesional, sabar, dan tercapainya kebaikan di dunia dan di akhirat. Saling memberi dalam ilmu pengetahuan merupakan sikap pendidik yang sesuai dengan kehendak Allah. Sebagaimana firman-Nya dalam surat At-Taubah ayat 71 yang berarti:

“ Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. At-Taubah : 71)

2. Situasi dan Kondisi Kepemimpinan Pesantren

Dalam teori organisasi, ada tujuh situasi kunci dimana fungsi kepemimpinan diperhitungkan :

- a. *Supervisi dan pengembangan organisasi.* Yakni bekerja dengan orang/kelompok dalam berbagai cara untuk meningkatkan kinerja dan mutu dalam merancang dan menyampaikan program organisasi untuk pengembangan potensi
- b. *Evaluasi organisasi,* penilaian menyeluruh yang menyangkut kinerja dan hasil kerja/ program organisasi.
- c. *Manajemen sumberdaya,* yang bertujuan untuk menjamin bahwa sumberdaya yang dibutuhkan dan dialokasikan secara konsisten dengan sasaran, kebutuhan, kebijaksanaan, prioritas dan rencana.
- d. *Manajemen dan pendukung program.* Berupa rumusan dan pelaksanaan kebijaksanaan untuk mendukung proses kegiatan dan tujuan untuk menciptakan suasana dalam rangka kesempurnaan.
- e. *Pengawasan mutu.* Yakni proses evaluasi program yang terus-menerus memberikan informasi tentang sejauhmana sasaran, kebutuhan, prioritas dan standar terjawab serta dicapai.

- f. *Koordinasi* atau merencanakan dalam rangka menjamin penggunaan sumberdaya yang efektif dan efisien.

- g. *Penyelesaian masalah.*

Merujuk kepada teori tersebut, kalau dijabarkan dalam konteks pesantren, maka kepemimpinan tidak sesederhana yang dibayangkan. Apalagi, dibandingkan lembaga pendidikan lain, atau bahkan perusahaan/organisasi umumnya, pesantren adalah organisasi besar dengan tingkat kontinuitas dan koneksitas antar komponennya yang kuat. Ini artinya fungsi kepemimpinan pesantren sebenarnya jauh lebih berat. Untuk itulah, diperlukan sistem kepemimpinan pesantren secara kolaboratif.

Dalam tradisi pesantren, fungsi kepemimpinan pada mulanya melekat pada sosok pengasuh/kyai. Ini karena posisi kyai selain sebagai pengasuh, juga pemilik sekaligus manajer pesantren. Hanya saja karena semakin bertambahnya jumlah santri dan unit-unit pesantren, akhirnya fungsi kepemimpinan pesantren didelegasikan kepada tim/pengurus, dengan tanpa mengurangi kedudukan kyai, baik sebagai pengasuh, pemilik sekaligus manajer utama pesantren.

Baik pengasuh maupun pengurus biasa mempunyai karakter kepemimpinan yang beragam. Yang mana karakter tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) *Otoriter,* seorang pemimpin yang otoriter adalah seseorang yang sangat

egois. Egoismenya yang sangat besar akan mendorongnya memutarbalikan kenyataan yang sebenarnya sehingga sesuai dengan apa yang secara subjektif diinterpretasikannya sebagai kenyataan.

- 2) *Demokratis*, pemimpin yang demokratis biasanya memandang peranannya selaku koordinator dan integrator dari berbagai unsur dan komponen organisasi sehingga bergerak sebagai suatu totalitas. Pemimpin yang demokratis juga memperlakukan manusia dengan cara yang manusiawi.
- 3) *Laissez faire*, beranggapan bahwa para anggota organisasi sudah mengetahui dan cukup dewasa untuk taat kepada peraturan permainan yang berlaku, seorang pemimpin yang *laissez faire* cenderung memilih peranan yang pasif dan membiarkan organisasi berjalan menurut temponya sendiri tanpa banyak mencampuri bagaimana organisasi harus dijalankan dan digerakkan.

Uniknya, karakter kepemimpinan tersebut cukup efektif dalam menggerakkan aktifitas santri. Mungkin karena kepemimpinan itu situasional, dalam arti suatu type kepemimpinan dapat efektif untuk situasi tertentu, dan kurang efektif untuk situasi yang lain. Hanya saja, yang patut diakui, bahwa secara umum fungsionalisasi kepemimpinan pesantren

secara menyeluruh tidak diterapkan. Inilah salah satu yang menyebabkan pesantren identik dengan kepemimpinan otoriter. Padahal asumsi semacam ini tidak sepenuhnya benar ataupun dapat diterima. Pemimpin harus bisa mengkondisikan diri, artinya kapan waktu dia harus otoriter dan kapan waktunya dia tidak otoriter. Contohnya dalam hal pengambilan keputusan, seorang pemimpin harus bisa bersikap seadil-adilnya.

3. Prinsip dan Gaya Kepemimpinan yang Perlu Dikembangkan di Pesantren

Untuk ‘menghapus’ citra otoritarianisme kepemimpinan pesantren, hendaknya setiap komponen yang menjalankan fungsi kepemimpinan pesantren menganut prinsip-prinsip berikut :

- a. Konstruktif, artinya pengasuh dan pengurus harus mendorong dan membina semua santri untuk berkembang secara optimal.
- b. Kreatif, yakni pengasuh dan pengurus hendaknya senantiasa mencari gagasan dan cara baru dalam menjalankan tanggungjawabnya.
- c. Partisipatif, artinya mampu mendorong keterlibatan seluruh pihak yang terkait dengan pesantren dalam setiap kegiatan dan program yang dicanangkan oleh pesantren.
- d. Kooperatif, yaitu terbuka dan mementingkan kerja sama dengan

semua komponen pesantren dalam melaksanakan setiap kegiatan.

- e. Delegatif, artinya berupa mendelegasikan tugas kepada pihak/orang/santri yang mampu menangani dan bertanggungjawab.
- f. Integrafik, artinya selalu mengintegrasikan semua kegiatan sehingga dihasilkan sinergi untuk mencapai tujuan pesantren.
- g. Rasional dan obyektif, artinya dalam menjalankan tugas atau bertindak selalu berdasarkan pertimbangan rasio dan obyektifitas.
- h. Pragmatis, maksudnya dalam menetapkan kebijakan atau target harus mendasarkan kepada kondisi dan kemampuan nyata yang dimiliki pesantren.
- i. Keteladanan yaitu mampu menjadi panutan semua santri.
- j. Adaptabel dan fleksibel atau mampu beradaptasi dan fleksibel dalam menghadapi situasi baru dan menciptakan situasi lingkungan yang memudahkan semua santri untuk beradaptasi.

Oleh karena itu, kepemimpinan pesantren berhadapan langsung dan bahkan terkadang bergantung kepada situasi dan kondisi santri serta lingkungan, maka diperlukan gaya kepemimpinan tersendiri, yaitu :

- a. Jika menghadapi santri yang memiliki kemampuan baik dan motivasi belajar

juga baik, maka gaya kepemimpinan delegatif paling efektif. Artinya, fungsi pemimpin hanya sekedar memberikan dukungan dan memandirikan santri untuk berinisiatif sendiri. Dalam hal ini, santri tidak perlu pengawasan secara ketat, tapi cukup dipantau.

- b. Jika menghadapi santri yang memiliki kemampuan pikir dan kecerdasan yang baik tapi motivasi belajarnya kurang, maka gaya kepemimpinan partisipatif paling efektif. Artinya, santri didorong untuk mengoptimalkan potensi berpikirnya tersebut dengan baik.
- c. Jika menghadapi santri yang memiliki kemampuan pikir kurang baik, tetapi mempunyai motivasi belajar tinggi, maka kepemimpinan konsultatif lebih efektif. Artinya, santri terus menerus diberi bimbingan agar kemampuan pikirnya bertambah meningkat.
- d. Jika menghadapi santri yang memiliki kemampuan pikir dan motivasi belajar kurang baik, maka gaya kepemimpinan instruktif lebih efektif. Dalam hal ini, pengasuh dan pengurus banyak memberikan petunjuk yang spesifik dan secara ketat mengawasi santri dalam seluruh kegiatannya. Jadi, seorang pemimpin pesantren tersebut harus bisa mengetahui karakter dari para santrinya sehingga dapat mempermudah dalam mendidiknya.

4. Indikator Kepemimpinan Pesantren yang Efektif

Keith Devis merumuskan empat sifat umum yang nampaknya mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan kepemimpinan seorang pemimpin, yaitu :

- a. Kecerdasan. Hasil penelitian pada umumnya membuktikan bahwa yang pemimpin mempunyai tingkat kecerdasan yang baik, akan mampu melaksanakan kepemimpinan dengan efektif, karena ia pandai ‘mengukur’ segala sesuatunya.
- b. Kedewasaan dan keluasan hubungan sosial. Pemimpin yang mempunyai kedewasaan dan luas hubungan sosialnya akan matang dan mempunyai emosi yang stabil, serta mempunyai perhatian yang luas terhadap aktivitas-aktivitas sosial. Ia mempunyai keinginan menghargai dan dihargai.
- c. Motivasi diri dan dorongan berprestasi. Pada hakikatnya setiap pemimpin mempunyai dorongan motivasi yang kuat untuk berprestasi. Namun hanya pemimpin yang mampu mempertahankan motivasi dan semangat berprestasi yang akan berhasil dalam kepemimpinannya.
- d. Sikap-sikap hubungan kemanusiaan. Seorang pemimpin akan berhasil dalam kepemimpinannya bila ia mau mengakui harga diri dan kehormatan para pengikutnya (orang yang

dipimpinnya), serta mampu berpihak kepada mereka.

Membangun sistem kepemimpinan yang fungsional merupakan batu loncatan pembangunan pesantren dalam rangka peningkatan mutu. Jadi, pengasuh tidak harus terlibat langsung secara rutin dalam menggerakkan aktivitas santri, karena hal itu justru tidak membangun sistem kepemimpinan pesantren yang fungsional. Berikut ini adalah beberapa indikator umum dari praktik manajemen yang baik, yang diharapkan dari sistem kepemimpinan pesantren yang efektif :

- a. Mempunyai visi dan misi yang jelas
- b. Mampu menjalankan fungsi kepemimpinan secara baik dan berani mengambil inisiatif untuk kemajuan pesantren.
- c. Mampu menentukan sasaran dan perencanaan pengembangan pesantren.
- d. Mampu mengkondisikan pertumbuhan kinerja dan sistem pengorganisasian pesantren secara lebih baik.
- e. Mampu menyejahterakan santri sesuai tingkat kebutuhan akan ilmu pengajaran, serta kelayakan pangan dan papan/pondokan.
- f. Mampu membangun kerjasama dan kemitraan dengan masyarakat dan pihak-pihak lain yang berhubungan dengan pesantren.
- g. Mampu menjalankan kepemimpinan secara partisipatoris, delegatif, dan komunikatif.

5. Sistem Pendidikan Di Pesantren

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren mengajarkan materi pengajaran yang berkaitan dengan hal-hal berikut :

- a. Pelajaran aqidah, yaitu pelajaran yang materinya berisi ilmu tauhid, keyakinan kepada Allah dengan mengesakan-Nya. Dalam ilmu tauhid dikembangkan substansi materi yang berhubungan dengan rukun iman, yaitu iman kepada Allah, iman kepada para nabi, iman kepada kitab Allah, iman kepada para malaikat, iman kepada hari kiamat, iman kepada qadha dan qadar-Nya.
- b. Pelajaran syariah yang berhubungan dengan hukum Islam atau fiqh, yaitu fiqh ibadah dan fiqh muamalah,
- c. Pelajaran bahasa Arab, yaitu *ilmu nahwu*, *ilmu sharaf*, *ilmu bayan*, *ilmu balaghah*, dan *ilmu ma'ani*.
- d. Pelajaran ilmu-ilmu Al-Qur'an ('Ulum Al-Qur'an), dan sebagainya.

Metode pembelajaran yang dilaksanakan di pondok pesantren adalah sebagai berikut :

1. *Metode wetonan*, yaitu kyai membacakan salah satu kitab di depan para santri yang juga memegang dan memerhatikan kitab yang sama.
2. *Metode sorogan*, adalah metode pembelajaran sistem privat yang dilakukan santri kepada seorang kyai. Dalam metode sorogan, santri mendatangi kyai dengan membawa

kitab kuning atau kitab gundul, lalu membacanya di depan kyai dan menerjemahkannya.

3. *Metode muhawarah*, adalah suatu kegiatan berlatih bercakap-cakap dengan bahasa Arab yang diwajibkan oleh pesantren kepada para santri selama mereka tinggal di pondok.
4. *Metode mudzakah*, merupakan suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah diniyah seperti ibadah dan aqidah serta masalah agama pada umumnya.
5. *Metode bandungan* (bahasa Sunda), berlaku di pesantren yang terdapat di Jawa Barat. Istilah *bandungan* artinya perhatikan dengan saksama ketika kyai membaca dan membahas isi kitab.
6. *Metode majelis taklim*. Majelis taklim adalah suatu media penyampaian ajaran Islam yang bersifat umum dan terbuka.

6 Kualitas Santri

a. Pengertian Kualitas

Kualitas merupakan kondisi yang selalu berubah, (misalnya apa yang dianggap merupakan kualitas saat ini mungkin dianggap kurang berkualitas pada masa mendatang). Kualitas juga merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan.

Lebih rincinya lagi kualitas juga dapat diidentikkan sebagai sebuah hasil. Apakah hasil tersebut berkualitas atau tidak, itu semua tergantung bagaimana proses sebelumnya.

b. Pengertian Santri

Santri adalah sebutan untuk siapa saja yang telah memilih lembaga pondok pesantren sebagai tempat menuntut ilmu. Bisa juga dikatakan sebagai orang yang sedang belajar di pesantren tersebut.

c. Macam-macam Santri

Pada umumnya, santri terbagi dalam dua kategori yaitu, *pertama*, santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal (santri senior) di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggungjawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari. Santri senior juga memikul tanggungjawab mengajar santri-santri junior. Kemudian yang *kedua* adalah santri kalong, yaitu para siswa yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren. Mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri, para santri kalong berangkat ke pesantren ketika ada tugas belajar dan aktifitas pesantren lainnya.

d. Kompetensi Alumni Pesantren

Setiap lembaga pendidikan, termasuk di dalamnya pesantren, pasti ingin menghasilkan alumni dengan standar tinggi, baik dalam berilmu maupun perilaku. Melihat kompetensi alumni pesantren, hendaknya tidak hanya dilihat dari seberapa besar atau seberapa banyak alumni pesantren yang menjadi kyai atau profesi lainnya, output-nya saja. Tapi yang tidak kalah pentingnya adalah input yang diperoleh pesantren sebagai timbal baliknya, sebab bentukan pesantren adalah jaringan. Kesadaran dan kebanggaan alumni pada almamaternya menunjukkan bahwa proses pembelajaran di pesantren mengena di hati alumni. Sebaliknya, jika banyak alumni berhasil menduduki posisi-posisi strategis dalam masyarakat, tapi tidak muncul keterikatan alumni pada almamaternya, berarti ada yang salah dalam pendidikan pesantren, dan karenanya perlu adanya pengkajian ulang tentang sistem pendidikan dan orientasi yang ada di dalamnya. Inilah perbedaan antara alumni pendidikan pesantren dengan alumni pendidikan lainnya.

e. Peranan Pimpinan Pesantren dalam Meningkatkan Kualitas Santri

Pimpinan dalam pesantren sering kita sebut “ kyai”, yang mana kyai itu

merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia bahkan bisa disebut orang yang mendirikan pesantren, memilikinya, dan menguasai pengetahuan agama. Maka sudah sewajarnya jika tumbuh dan berkembangnya suatu pesantren, diukur oleh kyainya. Bagi para kyai, ketika mereka telah dianggap sebagai pemimpin, maka pada saat itulah telah terpikul amanat yang begitu besar di punduk. Mereka yakin, baik buruk yang terjadi pada umatnya kelak akan dimintai pertanggungjawaban dari tuhan. sebagaimana hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori yang berbunyi:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُثْمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. (أحرجه البخاري في كتاب العتق : باب كراهية القط ولاعلى الرفيق)

“ Abdullah bin Umar r.a berkata bahwa Rasulullah saw. telah bersabda “kalian semuanya adalah pemimpin (pemelihara) dan bertanggung jawab terhadap rakyatnya, pemimpin akan ditanya tentang rakyat yang dipimpinnya”

Ada tiga komponen utama sistem pembelajaran yang diterapkan oleh seorang kyai kepada santrinya, diantaranya yaitu sebagai berikut:

Pertama, asah. Pada tataran asah seorang kyai memberikan pengajaran kepada santri ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu keduniawian. Pengajaran ini disampaikan dengan mengkaji kitab kuning sehari-hari dengan mengambil waktu setelah shalat fardhu.

Kedua, asih. Sebuah metode pembelajaran yang dilakukan di pondok pesantren. Santri bagi kyai tidak hanya sekedar murid, tetapi lebih dari itu, santri adalah bagian dari keluarga sendiri yang harus mendapatkan curahan kasih sayang. Karenanya seorang kyai senantiasa mengekspresikan rasa kasih sayangnya kepada santri.

Ketiga, asuh. Pendidikan tidak hanya dilandasi dengan keinginan memberikan pengetahuan saja. Karena hanya dengan itu, sama halnya kita telah memberlakukan anak didik sebagai robot belaka. Lebih dari itu, curahan kasih sayang juga harus diberikan. Seorang pendidik haruslah memperlakukan dirinya sebagai pengasuh, “menjaga”. Banyak sekali makna dari menjaga disini, “menjaga” dapat diartikan dengan melindungi seseorang dari bahaya luar, juga bisa diartikan menjaga anak didik dari perilaku-perilaku yang tidak baik.

Setelah melakukan analisis data dari berbagai langkah, maka dapat dikatakan bahwa antara Kepemimpinan Pesantren dengan Kualitas Santri di pondok pesantren Wasilatul Hidayah memiliki

hubungan yang berarti atau dapat memberikan kontribusi. Dengan persentase kontribusi ataupun hubungan sebesar 25 %. Dengan demikian kualitas santri itu tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh kepemimpinan pesantren saja, akan tetapi masih ada sisanya sebesar 75 % dipengaruhi oleh faktor lain juga yang memberikan pengaruh terhadap kualitas santri.

Penutup

Kesimpulan

1. Hasil analisa data tentang kepemimpinan pesantren (variabel X) menunjukkan bahwa hasil χ^2 hitung lebih kecil daripada χ^2 table. Dari nilai tersebut dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Artinya kepemimpinan pesantren di pondok pesantren Wasilatul Hidayah dalam kategori baik, karena kepemimpinannya bersifat demokratis tapi terkadang juga otoriter, sifat pemimpinannya tegas, berwibawa, bertanggung jawab, serta peduli dengan santri-santrinya.
2. Berdasarkan hasil analisa data serta hasil wawancara dengan pimpinan pondok pesantren Wasilatul Hidayah sendiri tentang kualitas santri, bahwa kualitas santri di pesantren tersebut cukup baik, hal ini terbukti dengan banyaknya santri yang mempunyai kemampuan *qura'*, kaligrafi,

kemampuan khutbah lumayan bagus, serta banyak santri alumni yang telah mampu mendirikan pesantren sendiri di kampung halamannya.

3. Diketahui bahwa indeks koefisien korelasi sebesar 0,50 dan setelah dikonsultasikan dengan penafsiran korelasi di atas, ternyata angka ' r ' (0,50) berada antara (0,40 – 0,60), yang interpretasinya ialah: Antara variabel X dengan variabel Y terdapat pengaruh yang sedang. Kesimpulannya ialah terdapat pengaruh antara kepemimpinan pesantren terhadap kualitas santri. Berdasarkan hasil perhitungan besarnya kontribusi variabel X terhadap variabel Y dengan menggunakan koefisien determinasi, diketahui bahwa pengaruh kepemimpinan pesantren terhadap kualitas santri di pondok pesantren Wasilatul Hidayah sebesar 25 %. Sedangkan sisanya 75 % kualitas santridipengaruhi oleh faktor lain yang dapat diteliti kembali.

Saran

1. Untuk Pimpinan Pesantren, bahwa seorang pemimpin pesantren itu tentunya harus mempunyai kompetensi di bidang ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum, selain itu, seorang pemimpin juga agar dapat memberikan suri tauladan yang baik terhadap para santrinya, serta

melakukan pembinaan dan bimbingan menuju arah yang lebih baik lagi.

2. Untuk para santri, siapapun kyainya, dimanapun tempat menuntut ilmunya, niatkan dalam hati semata-mata hanya untuk bertholabul ilmi, selain itu santri harus disiplin dan patuh terhadap peraturan yang ada di pesantren.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian "Suatu Pendekatan Praktik"*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Burhanudin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994
- Basri, Hasan dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam (JILID II)*, Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2010
- Depag, *Pedoman Pondok Pesantren Salafiyah*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, 2009
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Bandung: PT Syamil Cipta Media, 2004
- Diana Anastasia dan Fandy Tjiptono, *Total Quality Management*, Yogyakarta: ANDI OFFSET, 2003
- Fatah, Abdul Rohadi, et al., *Rekontruksi Pesantren Masa Depan (dari tradisional, modern, hingga post modern)*, Jakarta: PT. Listafariska Putra, 2005
- Haedari, Amin, *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern*, Jakarta: Diva Pustaka, 2004
- Haedari, Amin dan M.Ishom el-saha, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*, Jakarta: Diva Pustaka, 2006
- Haedari, Amin, et al., *Masa Depan Pesantren (dalam tantangan modernitas dan tantangan kompleksitas global)*, Jakarta: IRD PRESS, 2006
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia (Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan)*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1999
- [http:// 222.124.207.202/ digilib/ gdl. Php mod= browse& op= read&id= jtptiain-gdl-ivaainiyah- 4443](http://222.124.207.202/digilib/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jtptiain-gdl-ivaainiyah-4443)
- Joesoef Soelaiman dan Slamet Santoso, *Pendidikan Luar Sekolah*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981
- Kartono, Kartini, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006
- Mahmud, *Model-model Pembelajaran di Pesantren*, Tangerang: Media Nusantara, 2006
- Prasetya Tri Joko dan Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2005
- Siagian, P Sondang, *Teori & Praktek Kepemimpinan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Sohari, et al., *Hadis Tematik*, Jakarta: Diadit Media, 2006
- Subana, et al., *Statistik Pendidikan*, Bandung: CV Putaka Setia, 2000
- Sudijono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1999
- SukmadinataNana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007
- Syah, Darwyhan, et al., *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006

- Yahya, Ridwan, *Memilih Pemimpin dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Pustaka Nawaitu, 2004
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren (Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional)*, Ciputat: Quantum Teaching, 2005
- Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah (Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya)*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1999